


Proses Pelaksanaan Tes Psikologi Untuk Anggota Polri Yang Mengambil Senjata Api Di Polda Sumatera Selatan

¹⁾Desy Arisandy*, ²⁾Ulfa Juliana

^{1,2)} Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Indonesia
email: ulfajuliana03@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Psikotes Polisi daerah Sumatera Selatan Senjata api	Tes psikologi berfungsi untuk menjadi filter pertama dalam pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan, dalam magang ini penulis ditempatkan sesuai dengan jurusan penulis yaitu dibagian BIRO SDM tepatnya di bagian psikologi, selama ditempat magang penulis ditugaskan untuk membantu administrasi dan menjadi tester dalam pelaksanaan tes psikologi pengambilan senjata api, tes psikologi pengajuan pra-nikah, tes psikologi pengajuan cerai bagi anggota polri, melakukan skoring hasil tes psikologi. metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara kepada anggota polri. hasil yang didapatkan dari pengamatan dan pelaksanaan program kerja magang yang telah dilakukan mengenai proses pelaksanaan tes psikologi untuk anggota polri yang ingin mengambil senjata api di Polda Sumatera Selatan. didapatkan hasil bahwa dengan melakukan tes psikologi banyak manfaatnya diantaranya dapat menghindari penyalahgunaan senjata api, meningkatkan kestabilan psikologi anggota polri, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sebagai anggota polri, serta meningkatkan efektivitas penyalahgunaan senjata api dilingkungan polri.
Keywords: Psychological tests Regional police South Sumatra Firearms	Psychological tests serve to be the first filter in preventing unwanted things. in this internship, the author is placed in accordance with the author's major, namely in the HR BIRO section, precisely in the psychology section. during the internship, the author was assigned to assist the administration and become a tester in the implementation of psychological tests for taking firearms, psychological tests for pre-marriage applications, psychological tests for filing divorces for police officers, scoring the results of psychological tests. the methods used are observation and interviews with police officers. the results obtained from the observation and implementation of the internship work program that has been carried out regarding the process of conducting psychological tests for police members who want to take firearms at the South Sumatra Regional Police. the results obtained that by conducting psychological tests there are many benefits, including being able to avoid misuse of firearms, increase the psychological stability of police members, increase discipline and responsibility as members of the police, and increase the effectiveness of firearms misuse in the police environment.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Kepolisian Republik Indonesia atau biasa disebut Polri adalah lembaga pemerintah yang membantu menegakkan hukum dan ketertiban, melindungi dan melayani masyarakat untuk menjaga keamanan dalam negeri. Polri memiliki sejumlah misi, salah satunya mendukung tugas operasional Polri (Divisi) dengan menyediakan sumber daya manajemen yang profesional, transparan, akuntabel, dan modern (Humas Polri, 2015).

Biro SDM mempunyai peran yang sangat penting bagi instansi, yaitu dalam membantu pengawasan dan membantu pimpinan yang berada dibawah kapolda, SDM dalam instansi kepolisian melaksanakan tugas yaitu pelaksanaan pembinaan karier personel kepolisian, rekapitulasi dan evaluasi penilaian kinerja pegawai pada polri, pembinaan rohani dan jasmani pada personel Kepolisian, serta melaksanakan pembinaan psikologi pada personel kepolisian, dan penyelenggaraan pelatihan fungsi-fungsi teknis Kepolisian dan

penyelenggaraan administrasi personel dalam mengikuti pendidikan pengembangan umum dan spesialisasi (Mustika Polres Blora, 2022).

Tugas pokok Biro SDM adalah menyelenggarakan fungsi manajemen di bidang pembinaan sumber daya manusia, perawatan dan peningkatan kesejahteraan personel, penyelenggaraan fungsi psikologi kepolisian dan psikologi personel, serta penilaian kompetensi di lingkungan Polda. Fungsi BIRO SDM diantaranya berperan dalam penyusunan rencana kerja dan anggaran, pengelolaan dan pembinaan manajemen personel dan logistik, administrasi dan ketatausahaan, serta pengelolaan keuangan; perencanaan dan pengadministrasian bidang SDM kepolisian; pembinaan manajemen personel yang meliputi penyediaan, seleksi, pemisahan, dan penyaluran personel, serta pembinaan PNS Polri; pembinaan karier meliputi asesmen, mutasi, pengangkatan dan pemberhentian dalam jabatan serta kepangkatan; dan pembinaan fungsi psikologi, yang meliputi psikologi kepolisian dan psikologi personel.

Bagian psikologi bertugas untuk melaksanakan tes bagi anggota polri yang ingin mengambil Senjata Api (Senpi), konseling pra nikah, konseling perceraian. tes psikologi merupakan salah satu tahapan tes dalam izin kepemilikan Senjata Api, konseling pra nikah, konseling erceraian, dan rekrutmen akpol, bintara, dan tamtama, karena hal ini sangat erat kaitannya dengan keadaan jiwa seseorang. apabila kestabilan jiwa seseorang terganggu maka tidak akan berjalan dengan semestinya. Sesuai dengan tugas pokok bagian psikologi Biro SDM polda sumsel yaitu salah satunya adalah menyelenggarakan tes psikologi, termasuk didalamnya adalah penyelenggaraan tes psikologi pengambilan Senjata Api personel polri. Tes tersebut sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menyeleksi personil yang layak untuk diberikan ijin pinjam pakai senjata api, mengingat banyak sekali kasus-kasus penyalahgunaan senjata api yang dilakukan oleh oknum polri yang tidak dapat mengendalikan dirinya saat sedang menggunakan senjata.

Tes psikologi berfungsi untuk menjadi filter pertama dalam pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan, dalam magang ini penulis ditempatkan sesuai dengan jurusan penulis yaitu dibagian BIRO SDM tepatnya di bagian psikologi, selama ditempat magang penulis ditugaskan untuk membantu administrasi dan menjadi tester dalam pelaksanaan tes psikologi pengambilan senjata api, tes psikologi pengajuan pra-nikah, tes psikologi pengajuan cerai bagi anggota polri, melakukan skoring hasil tes psikologi 16 pf, dan membantu mengawasi pelaksanaan rekrutmen dan seleksi calon anggota polri.

Tes psikologi adalah alat ukur yang obyektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu yang berfungsi untuk mengukur perbedaan-perbedaan antara individu-individu atau antara reaksi-reaksi individu yang sama dalam situasi yang berbeda (Anastasi & Urbina, 1997). Dalam kamus Psikologi, tes adalah satu perangkat pertanyaan yang sudah dibakukan, yang dikenakan pada seseorang dengan tujuan untuk mengukur perolehan atau bakat pada suatu bidang tertentu (Chaplin, 2006). Beberapa bentuk tes psikologi tes prestatif (tes IQ) yaitu terdiri dari serangkaian persoalan yang sudah teruji validitas (keaslihan) dan reabilitas (kehandalan) untuk mengukur kemampuan umum maupun khusus seseorang, tes proyeksi (tes gambar, tes cerita, tes melengkapi gambar, dsb) menurut Healy, Bronner, dan Broure, menyatakan bahwa tes proyeksi merupakan defensive dibawah kekuasaan prinsip ego yang akan selalu melampiasikan dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang tidak disadari kedunia, tes ini berfungsi untuk mengungkapkan keadaan psikologi bawah sadar manusia, tes inventory (berupa pertanyaan) menurut Chaplin, J.D (2006) tes inventori merupakan suatu alat yang digunakan untuk menaksir dan menilai ada atau tidak adanya tingkah laku, minat, sikap tertentu dan seterusnya, biasanya inventori ini berbentuk daftar pernyataan yang harus dijawab.

Terdapat beberapa syarat sebelum melakukan tes psikologi pengambilan senjata api yaitu anggota diharuskan untuk melengkapi surat menyurat yang telah diprosedurkan oleh BIRO SDM Polda Sumatera Selatan, surat tersebut meliputi surat rekomendasi yang telah dikeluarkan oleh kapolsek/kapolres yang berasal dari polres/polsek yang bersangkutan, surat rujukan juga dikeluarkan oleh polres/polsek yang bersangkutan, Lembar Monitoring Perilaku Anggota (LMPA) adalah sebuah dokumen yang digunakan oleh Polri untuk mengawasi dan memantau perilaku anggotanya, dokumen ini berisi informasi tentang identitas anggota, jabatan, status perkawinan, dan lain-lain, tujuan dari LMPA adalah untuk memantau dan mengawasi perilaku anggota dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, serta untuk memastikan bahwa mereka memenuhi standar profesional dan etika yang diperlukan dalam jabatan mereka, dan hasil E-Mental, dalam dokumen ini berisi hasil test E-Mental yang telah dilakukan anggota polri sebelum melakukan tes psikologi pengambilan senjata api, dokumen ini menjadi syarat penting yang menggambarkan kondisi psikologis anggota yang akan mengambil senjata api, yang menentukan layak atau tidaknya anggota polri dalam mengambil senjata api.

Setelah semua surat lengkap anggota polri dipersilahkan untuk memasuki ruangan tes psikologi, lalu tester memberikan absensi untuk diisi oleh anggota polri, setelah itu tester memberikan kertas berupa riwayat hidup (RH) dan mempersilahkan anggota untuk mengisi identitas yang sudah tertera di kertas tersebut, jika sudah selesai tahap selanjutnya tester membagikan tes yaitu tes BDI untuk dikerjakan dan cermati oleh anggota polri, setelah selesai mengerjakan tes BDI anggota polri melanjutkan untuk tes selanjutnya yaitu tes 16 PF yang terdiri dari 150 soal pilihan ganda yang dikerjakan di LJK yang telah disediakan dengan durasi waktu 40-60 menit, selanjutnya untuk tes yang terakhir anggota polri mengerjakan tes WARTEG yaitu menggambar dengan melengkapi tanda-tanda kecil yang berada di 8 kotak, jika sudah melengkapi 8 kotak yang berisi tanda-tanda kecil testi diberi arahan untuk memberi keterangan dikiri sebelah kotak sesuai dengan apa yang digambar lalu testi diminta untuk memberi tanda (+) untuk gambar yang disukai, tanda (-) untuk gambar yang tidak disukai, tanda (m) untuk gambar yang dianggap mudah, dan tanda (s) untuk gambar yang dianggap susah, jika sudah anggota diminta untuk membalik halaman selanjutnya yaitu anggota diminta untuk menggambar orang dengan lengkap setelah menggambar orang anggota memberi keterangan dibawah gambar yaitu nama, usia, aktifitas, dan jenis kelamin orang yang digambar, dan untuk halaman terakhir anggota diminta untuk menggambar pohon setelah anggota selesai menggambar pohon anggota diminta untuk memberi keterangan pohon apa yang digambar. Jika sudah selesai semua anggota polri boleh mengumpulkan seluruh rangkaian tes kepada tester lalu anggota polri diminta untuk menunggu kurang lebih 1 minggu untuk mengetahui hasil tes memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat dalam pengambilan Senjata Api.

Setelah selesai semua anggota boleh pulang dan akan diinformasikan melalui wa yang telah dicantumkan di riwayat hidup yang telah diisi tadi, setelah selesai memberikan tes dan instruksi penulis melakukan skoring dan penginputan data hasil tes 16 pf yang telah dikerjakan anggota polri tadi, jika sudah penulis menggabungkan seluruh tes mulai dari riwayat hidup, tes BDI, tes 16 pf, dan tes grafis didalam 1 map untuk kemudian dilaporkan ke pak andy selaku pembimbing penulis selama magang. Waktu pelaksanaan tes psikologi dibuka dari pukul 08.00 sampai 16.00 WIB yang bertempat di lantai 3 gedung promoter di Polda Sumatera Selatan.

II. MASALAH

Bagaimana proses pelaksanaan tes psikologi untuk anggota polri yang mengambil senjata api di Polda Sumatera Selatan dengan jumlah anggota 20 orang.



Gambar 1. Polda Sumatera Selatan

III. METODE

Metode yang digunakan yaitu observasi dan wawancara, penulis melakukan observasi dan wawancara kepada anggota polri yang melaksanakan tes psikologi untuk mengambil senjata api.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari kegiatan magang yang telah dilaksanakan di Polda Sumatera Selatan. Penulis melakukan berbagai macam kegiatan seperti membantu administrasi dan menjadi tester dalam pelaksanaan tes psikologi senjata api, tes pengajuan pra-nikah, tes pengajuan cerai, melakukan skoring tes 16 pf, penginputan data setelah tes, dan membantu mengawasi tes CAT penerimaan akpol, bintanga, tamtama. Selama magang di Polda penulis diberi tugas untuk menjadi tester tes psikologi pengambilan senjata api. Penulis melaksanakan magang di mulai pada tanggal 4 maret 2024 sampai 31 mei 2024.

Hasil wawancara dengan salah satu anggota polri bernama Agus Datuk, menyatakan bahwa : *“Tes Psikologi pengambilan Senjata Api ini sangat bermanfaat karena dengan tes psikologi ini kita jadi tau layak tidaknya kita memegang Senjata Api ini, karena kan tidak main-main ya saat kita diberi perintah untuk memegang Senjata Api ini, takutnya kalo tidak melalui tes psikologi ini takut ada hal-hal yang tidak diinginkan misalnya, penggunaan Senjata Api tidak dengan semestinya”* Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis saat menjadi tester, anggota polri menyatakan bahwa dengan adanya tes psikologi pengambilan senjata api ini sangat bermanfaat karena tes psikologi ini dapat mengurai resiko pelayahgunaan senjata api, dan dapat menggunakan senjata api dengan semestinya yang telah diperintahkan.

Pelaksanaan kegiatan tes psikologi pengambilan senjata api di Polda Sumatera Selatan dilaksanakan pada pukul 08.00-16.00 WIB, dengan subjek yaitu anggota polri yang berusia minimal 21 tahun dan maksimal 65 tahun. Pada tahap awal penulis mempersilahkan anggota polri yang mengikuti tes psikologi untuk mengikuti prosedur yang ada, seperti mengisi administrasi terlebih dahulu, lalu anggota diharuskan melengkapi surat yang telah ditentukan seperti surat rekomendasi yang telah dikeluarkan yang berasal dari Polres/polsek yang bersangkutan, surat rujukan juga dikeluarkan oleh Polres/polsek yang bersangkutan, Lembar Monitoring Perilaku Anggota (LMPA) adalah sebuah dokumen yang digunakan oleh Polri untuk mengawasi dan memantau perilaku anggotanya, dokumen ini berisi informasi tentang identitas anggota, jabatan, status perkawinan, dan lain-lain, tujuan dari LMPA adalah untuk memantau dan mengawasi perilaku anggota dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, serta untuk memastikan bahwa mereka memenuhi standar profesional dan etika yang diperlukan dalam jabatan mereka, dan hasil E-Mental, dalam dokumen ini berisi hasil test E-Mental yang telah dilakukan anggota polri sebelum melakukan tes psikologi pengambilan senjata api, dokumen ini menjadi syarat penting yang menggambarkan kondisi psikologis anggota yang akan mengambil senjata api, yang menentukan layak atau tidaknya anggota polri dalam mengambil senjata api.

Setelah semua surat lengkap anggota polri dipersilahkan untuk memasuki ruangan tes psikologi, lalu tester memberikan absensi untuk diisi oleh anggota polri, setelah itu tester memberikan kertas berupa riwayat hidup (RH) dan mempersilahkan anggota untuk mengisi identitas yang sudah tertera di kertas tersebut, jika sudah selesai tahap selanjutnya tester membagikan tes yaitu tes BDI untuk dikerjakan dan cermati oleh anggota polri, setelah selesai mengerjakan tes BDI anggota polri melanjutkan untuk tes selanjutnya yaitu tes 16 PF yang terdiri dari 150 soal pilihan ganda yang dikerjakan di LJK yang telah disediakan dengan durasi waktu 40-60 menit, selanjutnya untuk tes yang terakhir anggota polri mengerjakan tes WARTEG yaitu menggambar dengan melengkapi tanda-tanda kecil yang berada di 8 kotak, jika sudah melengkapi 8 kotak yang berisi tanda-tanda kecil testi diberi arahan untuk memberi keterangan dikiri sebelah kotak sesuai dengan apa yang digambar lalu testi diminta untuk memberi tanda (+) untuk gambar yang disukai, tanda (-) untuk gambar yang tidak disukai, tanda (m) untuk gambar yang dianggap mudah, dan tanda (s) untuk gambar yang dianggap susah, jika sudah anggota diminta untuk membalik halaman selanjutnya yaitu anggota diminta untuk menggambar orang dengan lengkap setelah menggambar orang anggota memberi keterangan dibawah gambar yaitu nama, usia, aktifitas, dan jenis kelamin orang yang digambar, dan untuk halaman terakhir anggota diminta untuk menggambar pohon setelah anggota selesai menggambar pohon anggota diminta untuk memberi keterangan pohon apa yang digambar.

Jika sudah selesai semua anggota polri boleh mengumpulkan seluruh rangkaian tes kepada tester lalu anggota polri diminta untuk menunggu kurang lebih 1 minggu untuk mengetahui hasil tes memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat dalam pengambilan Senjata Api. Setelah selesai semua anggota boleh pulang dan akan diinformasikan melalui wa yang telah dicantumkan di riwayat hidup yang telah diisi tadi, setelah selesai memberikan tes dan instruksi penulis melakukan skoring dan penginputan data hasil tes 16 pf yang telah dikerjakan anggota polri tadi, jika sudah penulis menggabungkan seluruh tes mulai dari riwayat hidup, tes BDI, tes 16 pf, dan tes grafis didalan 1 map untuk kemudian dilaporkan ke pak andy selaku pembimbing penulis selama magang.



Gambar 2. Pelaksanaan Tes Psikologi

Hasil pengamatan dari proses pelaksanaan tes psikologi pengambilan senjata api di Polda Sumatera Selatan yaitu dengan adanya tes psikologi ini anggota menjadi lebih yakin untuk menggunakan senjata api seperti yang diungkapkan salah satu anggota Polri yang menjalani tes psikologi dan telah penulis wawancarai yaitu bapak Datuk Agus menyatakan bahwa : *"Tes Psikologi pengambilan senjata api ini sangat bermanfaat karena dengan tes psikologi ini kita dapat mengetahui layak tidaknya kita memegang senjata api ini, karena bukan main-main ya saat kita diberi perintah untuk memegang senjata api ini, takutnya kan kalau tidak melalui tes psikologi ini takut ada hal-hal yang tidak diinginkan misalnya, penggunaan senjata api tidak dengan semestinya"*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat mengerjakan tes psikologi, anggota terlihat banyak yang kebingungan saat akan menjawab dan menggambar tes, dan banyak juga anggota yang mengeluh tentang banyaknya tes yang akan dikerjakan, tapi setelah keluar hasil tes anggota menjadi tahu bahwa dengan dilakukan dan mengikuti tes psikologi pengambilan senjata api ini memiliki banyak manfaat diantaranya dapat menghindari penyalahgunaan senjata api, meningkatkan kestabilan psikologis, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, serta meningkatkan efektivitas penyalahgunaan senjata api.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Menurut Sukardi, dkk (2009) Tes psikologi dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (monitoring), dan sebagai suatu instrumen evaluasi. Serta dipaparkan juga oleh AKBP Andi Supriadi SH., SIK., MH Kapolres Muara Enim melalui waka Polres Kompol CS Panjaitan SE., Msi. mengatakan bahwa penggunaan senjata api di lingkungan kepolisian harus mengikuti prosedur dan pedoman yang ketat agar senjata tidak disalahgunakan. Setiap individu yang memegang senjata api harus lulus semua tes psikologis dan fisik yang diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat dipercaya untuk menjalankan tugasnya.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan pelaksanaan program kerja magang yang telah dilakukan mengenai proses pelaksanaan tes psikologi untuk anggota Polri yang ingin mengambil senjata api di Polda Sumatera Selatan. didapatkan hasil bahwa dengan melakukan tes psikologi banyak manfaatnya diantaranya dapat menghindari penyalahgunaan senjata api, meningkatkan kestabilan psikologi anggota Polri, meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sebagai anggota Polri, serta meningkatkan efektivitas penyalahgunaan senjata api dilingkungan Polri

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepolisian daerah Sumatera Selatan telah memberikan kesempatan pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Berliantari, E. N., Zuliana, A., & Triadi, I. (2024). Problematika Perizinan Penguasaan Senjata Api Teramunisi Untuk Sipil Dalam Perspektif Hukum Positif Nasional. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, 1(2), 171-184.
- Bagaskara, D. L. (2023). *TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA PENGUASAAN SENJATA API OLEH MASYARAKAT SIPIL (Studi Putusan Nomor: 39/Pid. Sus/2021/PN RBI)* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang). Bagaskara, D. L. (2023). *TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PELAKU TINDAK*

- PIDANA PENGUASAAN SENJATA API OLEH MASYARAKAT SIPIL (Studi Putusan Nomor: 39/Pid. Sus/2021/PN RBI* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Harahap, D. F. N. (2023). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Emotional Labor di Subdit Gakkum Direktorat Lalu Lintas Polda Sumut.
- Hurriyati, D., Sivtalia, P., & Hardiyono, B. (2024). PROSEDUR PSIKOTES UNTUK KESIAPAN MENTAL PENGGUNA SENJATA API DIPOLDA SUMSEL. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4602-4606.
- LUBIS, A. A. PROSEDUR PENGGUNAAN SENAJATA API DALAM OPERASI PENANGKAPAN PELAKU TINDAK PIDANA NARKOTIKA.
- Manuhutu, P., Alfons, S. S., & Latumaerissa, D. (2023). Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Anggota Polri Yang Melakukan Penyalahgunaan Senjata Api. *SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*, 3(1), 1-13.
- Muhammad, A. F. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Anggota Kepolisian Yang Melakukan Jual Beli Senjata Api Terkait Tindak Pidana Terorisme (Studi Putusan Nomor 202/Pid. Sus/2023/Pn. Tjk). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8666-8677.
- Nugroho, E. D. (2021). *Pengaturan Izin Pemakaian Senjata Api Oleh Masyarakat Sipil Dalam Hukum Positif Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Raganiz, A. A., & Sumaryati, S. (2021). Dimensi Etis Pelaksanaan Kursus Tes Psikologis (Psikotes). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 65-71.
- Raslin, H. (2021). Evaluasi Standardisasi Sistem Pengadaan Distribusi dan Peruntukan Senjata Api Laras Pendek Jenis Pistol di Lingkungan Polri. *Jurnal Litbang Polri*, 24(3), 147-156.
- RI, B. K. D., Lt, G. N. I., & Subroto, J. J. G. (2018). URGENSI TES PSIKOLOGI UNTUK MEMPEROLEH SIM. *Sumber*, 6, 24-872.
- Rifan, A. A. (2023). *ANALISIS HUKUM TERHADAP PENYALAHGUNAAN SENJATA API YANG DILAKUKAN OLEH APARAT KEPOLISIAN STUDI KASUS POLDA SULAWESI SELATAN* (Doctoral dissertation, Universitas Muslim Indonesia).
- Suwanda, I. W., & Suda, I. W. J. (2021). Peraturan Dan Prosedur Serta Mekanise Perijinan Senjata Api. *Ganec Swara*, 15(2), 1188-1197.
- Wuwung, M. M. (2019). Hak Dan Perlindungan Bagi Pengguna Senjata Api Yang Sudah Mempunyai Ijin Pakai. *Lex Crimen*, 8(4).